



## Pelatihan Penulisan Soal Asesmen Pembelajaran

### Bagi Guru Sekolah Dasar

No	Authors	Affiliation	Email
1	Susanah*	Universitas Jambi, Indonesia	<a href="mailto:susanah.fkip@unja.ac.id">susanah.fkip@unja.ac.id</a>

\* (corresponding author)

#### Article Info

Diterima: 26/05/2025

Disetujui: 29/06/2025

Terbit: 30/06/2025

### Abstrak

Kemampuan merumuskan soal asesmen pembelajaran yang baik dan tepat merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai oleh guru dalam membantu kesuksesan kegiatan belajar mengajar di kelas. Namun, belum semua guru memiliki keterampilan yang memadai dalam merumuskan soal asesmen pembelajaran yang efektif. Tulisan ini bertujuan untuk menjabarkan bagaimana pelatihan penulisan soal asesmen pembelajaran membantu guru mendapatkan informasi yang tepat dan memperoleh keterampilan menulis soal asesmen dengan tepat. Pelatihan ini dilakukan oleh peneliti selaku perwakilan perguruan tinggi untuk melatih guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Annur. Ada tiga tahapan dalam pelatihan ini. Pertama, peneliti memaparkan materi pelatihan dan melakukan diskusi terfokus dengan para guru. Kedua, peneliti dan guru berkolaborasi menelaah soal evaluasi summatif yang digunakan sekolah. Ketiga, guru melakukan revisi soal evaluasi yang telah ditelaah dan mendiskusikannya dengan komunitas belajar yang ada di sekolah mitra. Dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi guru dalam penulisan soal asesmen meliputi kendala bahasa, pedagogi, dan keilmuan. Adanya kendala ini dipengaruhi oleh faktor kurangnya pengalaman mengajar, terbatasnya pelatihan di sekolah, dan terbatasnya kemitraan sekolah dengan perguruan tinggi.

**Kata kunci:** Asesmen pembelajaran, kendala, guru, sekolah dasar Islam terpadu

### 1. Pendahuluan

Asesmen pembelajaran berperan penting dalam mengarahkan pengajaran dan mendukung berbagai tujuan pendidikan. Asesmen pembelajaran memberikan umpan balik untuk efektivitas proses pembelajaran, menunjukkan kemajuan belajar siswa, dan membantu guru memutuskan bagaimana meningkatkan kualitas pengajarannya untuk memfasilitasi siswa meningkatkan kemampuan akademiknya (Sevimel-Sahin, 2020). Apabila guru tidak melakukan penilaian pembelajaran, maka guru tidak akan bisa mengidentifikasi kemampuan siswa dan mendapatkan informasi kemajuan pembelajarannya, yang pada akhirnya guru tidak memiliki informasi tentang seberapa efektif pengajarannya dan bagaimana kegiatan belajar mengajarnya berdampak bagi dirinya maupun siswanya (Anam & Putri, 2021). Dengan kata lain, asesmen pembelajaran bermanfaat bagi guru, siswa, maupun proses belajar mengajar di sekolah.

Di dalam kelas, guru harus memiliki kemampuan melakukan penilaian dengan tepat, karena hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran siswa (Anam & Putri, 2021). Oleh karena itu, guru harus memiliki literasi asesmen pembelajaran yang baik. Literasi asesmen pembelajaran didefinisikan sebagai pengetahuan mendasar, keterampilan, dan prinsip-prinsip penilaian yang guru harus kuasai agar bisa melakukan penilaian pembelajaran dengan baik (Tajeddin dkk, 2022). Seorang guru teridentifikasi memiliki literasi asesmen pembelajaran apabila mampu menentukan metode penilaian apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukan penilaian dengan baik, dan bagaimana menggunakan hasil penilaian tersebut untuk memperkuat kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas (Anam & Putri, 2021; Mirizon, 2021; Sevimmel-Sahin, 2020).

Praktik pengajaran di sekolah berkaitan erat dengan penilaian pembelajaran karena dua hal. Pertama, kegiatan belajar mengajar membutuhkan evaluasi untuk mengetahui keefektifan pengajaran terhadap guru dan siswa, yaitu: bagaimana pengajaran guru memfasilitasi peningkatan kemampuan berbahasa siswanya (Brown, 2004). Kedua, evaluasi atau asesmen pembelajaran menjadi panduan guru dalam membenahi kualitas pengajarannya karena hasil asesmen bisa memberikan efek positif dan negatif bagi guru maupun siswa (Brown, 2004; Hughes, 2003).

Di dalam konteks pendidikan di Indonesia, setiap institusi atau lembaga pendidikan formal diwajibkan melakukan penilaian pembelajaran untuk mengevaluasi kegiatan belajar mengajarnya dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, setiap jenjang pendidikan sekolah di Indonesia mewajibkan guru melakukan asesmen pembelajaran setiap semesternya. Hasil asesmen ini menjadi patokan sekolah dan guru memperbaiki kualitas KBM di kelas. Untuk mendukung keberhasilan asesmen tersebut, guru diharapkan memiliki keilmuan ataupun pengetahuan yang memadai tentang penilaian pembelajaran bidang studinya. Dengan kata lain, guru harus memiliki literasi asesmen pembelajaran yang baik sesuai bidang studi yang diampunya.

### **1.1 Kajian Pustaka Tentang Asesmen Pembelajaran**

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional, guru merupakan tenaga profesional bidang kependidikan yang bertugas sebagai perencana dan pelaksana KBM serta menilai hasil pembelajaran siswa selama KBM. Tugas ini merupakan perwujudan kompetensi profesional guru. Sebagaimana dijabarkan oleh Asrul dkk (2022) bahwa menilai atau mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran merupakan salah satu manifestasi kompetensi profesional yang harus dilaksanakan guru untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

Evaluasi atau asesmen pembelajaran menjadi sarana ataupun alat bagi guru dalam melakukan evaluasi atau penilaian terhadap kegiatan belajar mengajar di kelasnya. Arifin (2012) menjelaskan bahwa tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mengidentifikasi tingkat penguasaan materi, kecakapan, kemajuan dan kesesuaian belajar, serta mendiagnosa keunggulan dan kelemahan siswa terhadap materi pembelajarannya. Dengan kata lain, guru melakukan asesmen pembelajaran untuk memetakan sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan sebaik apa kemajuan belajar yang dimiliki setiap siswa di kelasnya.

Setiap guru melakukan asesmen pembelajaran, guru berupaya mewujudkan beberapa tujuan asesmen, yaitu: pelacakan rencana pembelajaran dan KBM, pengecekan ketercapaian belajar siswa, pendeteksian kekurangan KBM, dan pengidentifikasian penguasaan keilmuan. Menurut Arifin (2012) dan Asrul dkk (2022), tujuan penilaian pembelajaran meliputi empat hal. Pertama, guru menggunakan asesmen untuk melacak kesesuaian rencana belajar dan proses KBM. Kedua, guru melakukan asesmen untuk mengevaluasi sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran diperoleh siswa. Ketiga, guru menggunakan asesmen untuk mendeteksi kekurangan KBM serta kelemahan siswa dalam proses pembelajaran. Terakhir, guru melakukan asesmen untuk menyimpulkan tingkat penguasaan materi sekaligus kompetensi siswa sebagaimana ditetapkan dalam rencana pembelajaran. Menimbang pentingnya evaluasi atau asesmen pembelajaran terhadap guru, siswa, dan proses KBM, peneliti berinisiatif untuk mengadakan pelatihan bagi guru dalam menyiapkan instrumen asesmen pembelajaran di

sekolah.

## 1.2 Fakta di Sekolah Mitra

Kegiatan pengabdian pada masyarakat berupa pelatihan penulisan soal asesmen pembelajaran ini diadakan di sekolah mitra bidang pendidikan dasar. Sekolah mitra tersebut adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) swasta Annur yang berlokasi di kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi. Seluruh siswa yang menempuh pendidikan, tenaga pengajar (guru), dan tenaga kependidikan yang bekerja di sekolah ini memiliki latar belakang agama yang sama, yaitu Islam, meskipun datang dari latar belakang sosial ekonomi maupun budaya yang beragam. Berdasarkan wawancara informal dengan kepala sekolah, mayoritas para guru masih memiliki pengalaman mengajar yang minim, yakni kurang dari tiga tahun. Hanya tiga orang guru yang memiliki pengalaman di sekolah dasar lebih dari 5 tahun. Meskipun begitu, para guru mengenyam pendidikan sarjana dan menyandang gelar sarjana Pendidikan. Lebih lanjut, kepala sekolah menuturkan bahwa para guru masih sangat memerlukan bimbingan dan pelatihan tentang bagaimana menulis soal asesmen pembelajaran yang sesuai standar isi dan standar proses Pendidikan nasional.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk melatih para guru SDIT Annur dalam pembuatan soal asesmen pembelajaran di kelasnya masing-masing. Dengan pelatihan ini, para guru diharapkan bisa merekonstruksi soal asesmen yang mereka gunakan selama ini dan memperhatikan kaidah-kaidah penulisan soal yang tepat sekaligus bisa mendorong para siswa berfikir kritis dan kreatif dalam pemecahan masalah dari soal-soal tersebut sesuai dengan tingkat inteligensi mereka.

---

## 2. Metode Pelaksanaan

Pelatihan penulisan asesmen dilakukan secara langsung (tatap muka) di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Annur, sebuah sekolah dasar swasta berbasis agama di kabupaten Muaro Jambi kepada para guru pengajar di sekolah tersebut. Pemilihan sekolah dan guru-gurunya berdasarkan informasi dari kepala sekolahnya terkait masih terbatasnya keilmuan dan pengalaman mengajar maupun melaksanakan asesmen pembelajaran.

Pelatihan dilakukan dalam tiga sesi. Dalam sesi pertama, guru-guru diajarkan tentang tips atau kiat menulis asesmen yang baik dan bermanfaat untuk memicu daya berfikir kritis siswa. Dalam sesi kedua, guru-guru dan peneliti berdiskusi dan menganalisa soal ujian summatif yang dibuat guru-guru peserta pelatihan. Selama sesi ini, guru-guru mencocokkan kualitas dan isi asesmen yang mereka buat dengan teori tentang prinsip-prinsip penilaian. Ketiga, peserta guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait kualitas asesmen yang mereka buat serta meminta saran bagaimana merevisi asesmen tersebut. Di akhir sesi, peneliti menyarankan para guru melakukan praktek penulisan asesmen dalam komunitas belajar mereka yang dikelola oleh sekolah.

---

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pelatihan penulisan soal asesmen pembelajaran ini dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2024 di SDIT Annur dengan dihadiri oleh sebelas orang guru. Dalam pelatihan ini, peneliti menjadi narasumber yang memaparkan kiat-kiat penulisan soal asesmen dari kaidah bahasa, pedagogi, dan keilmuan (bidang studi). Dokumentasi kegiatan ini bisa terlihat dari gambar berikut ini. Rincian kegiatan pelatihan dideskripsikan secara lebih terperinci pada dua subbab berikut ini.



Gambar 1. Para peserta pelatihan



Gambar 2. Peneliti memaparkan materi pelatihan

### 3.1. Hasil Diskusi Terfokus

Pada tahap awal pelatihan, peneliti selaku narasumber pelatihan, melakukan pemaparan kiat-kiat penulisan soal asesmen pembelajaran. Selanjutnya dilakukan diskusi terfokus antara peneliti dan peserta pelatihan. Dalam diskusi dijabarkanlah bagaimana seharusnya guru mekonstruksi soal asesmen pembelajaran dengan memperhatikan tiga kaidah utama; kaidah bahasa, kaidah pedagogi, dan kaidah keilmuan. Dalam kaidah bahasa, guru harus memperhatikan penggunaan bahasa yang tepat agar tidak membuat siswa kebingungan maupun tidak faham dengan inti pertanyaan dari soal tersebut. Dalam kaidah pedagogi, guru harus mempertimbangkan tingkat inteligensia dan kematangan emosional siswa saat merumuskan jumlah soal yang semestinya diberikan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa. Sementara itu, dalam kaidah keilmuan, guru harus mempersiapkan soal yang merepresentasikan kedalaman dan keluasan materi yang telah dipelajari siswa.

Selama kegiatan diskusi terfokus ini, para guru mengajukan beberapa pertanyaan terkait bagaimana kiat penulisan soal yang bisa memenuhi tiga kaidah di atas. Pada umumnya guru lebih memperhatikan kurikulum, silabus, dan buku ajar yang digunakan sebagai panduan dalam mengkonstruksi soal asesmen di bidang studi yang mereka ajar. Dengan kata lain, selama ini guru hanya memfokuskan pada kaidah keilmuan saat menyusun soal asesmen untuk penilaian summatif di pertengahan dan akhir semester. Dapat disimpulkan bahwa guru melakukan penilaian terhadap hasil belajar tertentu dari siswa tersebut, bukan kepada pengalaman pembelajaran siswa seutuhnya. Sebagaimana Zainul & Nasution (2005) menyatakan bahwa asesmen digunakan untuk mengukur atribut atau karakteristik siswa tertentu, dan bukan untuk mengukur siswa itu sendiri.

### 3.2. Hasil Analisa Asesmen Buatan Guru

Setelah sesi diskusi terfokus, pelatihan berlanjut pada penelaahan soal asesmen yang dibuat guru dan digunakan pada penilaian akhir semester. Pada sesi ini, soal ditelaah dengan memperhatikan tiga kaidah penulisan asesmen. Hasil penelaahan ditemukan bahwa guru masih mengalami kendala dalam penulisan soal sesuai kaidah-kaidah tersebut.

Pertama, kendala penulisan terkait kaidah bahasa. Meskipun guru berupaya menggunakan variasi tipe soal asesmen, guru masih belum bisa memenuhi standar bahasa yang baik dan benar di setiap soal yang dibuat, terutama pada soal berbentuk pilihan ganda dan jawaban singkat. Pada soal pilihan ganda, guru masih belum bisa merumuskan pengecoh yang baik dan sesuai materi yang diujikan. Dari beberapa soal yang ditelaah, guru cenderung membuat pengecoh yang tidak benar-benar membuat siswa cenderung salah memilih jawaban. Sementara itu, pengecoh harus memenuhi standar, yaitu; tidak mengandung petunjuk sebagai jawaban salah, tidak menggunakan jenis kata yang berbeda dengan jawaban yang benar, dan tingkat kesulitan pengecoh setara dengan jawaban yang benar (Brown, 2004; Hughes; 2003; Madsen, 1983).

Kedua, kendala penulisan terkait kaidah pedagogi. Dari hasil analisa soal, ditemukan bahwa guru cenderung mengikuti tipe soal latihan yang ada dalam buku teks yang digunakan di kelas. Saat dikonfirmasi kepada guru atas kecenderungan tersebut, para guru beralasan bahwa siswa

sudah terbiasa dengan tipe latihan tersebut sehingga guru menghindari perumusan soal yang diluar tipe yang telah dipelajari siswa. Menurut Brown (2004), soal yang baik semestinya mengukur apa yang seharusnya diukur. Selanjutnya, Hughes (2003) menjelaskan bahwa asesmen seharusnya menguji materi yang telah dipelajari siswa. Meskipun, tipe soal yang diberikan guru mengikuti tipe yang biasa dipelajari siswa, namun ditemukan bahwa soal yang diberikan guru belum benar-benar mempertimbangkan tingkat kesulitan maupun tingkat intelegensia siswa. Dengan kata lain, soal asesmen yang dirumuskan guru belum sepenuhnya mengukur kemampuan siswa dikarenakan guru hanya menggunakan tipe soal yang sudah siswa pelajari.

Ketiga, kendala penulisan terkait kaidah keilmuan. Dari hasil analisa soal, ditemukan bahwa guru sudah merumuskan soal asesmen yang sesuai dengan tingkat keilmuan yang telah dipelajari siswa. Namun, keputusan penggunaan tipe soal pilihan ganda dan isian singkat membatasi eksplorasi terhadap kemampuan berfikir kritis dan kreatif siswa. Kecenderungan tipe soal pilihan ganda dan isian singkat yang mempertanyakan materi yang tersurat dari buku teks, membuat kesempatan mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa jadi berkurang. Dengan kata lain, konsep asesmen pembelajaran yang dipakai guru belum menyentuh zona pembelajaran mendalam. Menurut Mullan dkk (2018), pembelajaran mendalam merupakan proses penguasaan enam kompetensi global, yaitu: karakter, kewarganegaraan, kolaborasi, komunikasi, kreatifiti, dan pemikiran kritis. Soal asesmen yang digunakan guru masih belum mendorong siswa berfikir kritis; dengan kata lain, siswa masih ditahap hafalan, bukan logika.

Dari hasil penelaahan soal asesmen dan konfirmasi dari para guru selaku peserta pelatihan, peneliti mendapatkan temuan bahwa kendala yang dihadapi para guru terkait penulisan soal asesmen pembelajaran dipengaruhi oleh tiga faktor. Pertama, masih terbatasnya pengalaman mengajar para guru mengakibatkan mereka masih memerlukan bimbingan tentang bagaimana mengevaluasi pembelajaran siswa. Kedua, masih minimnya pelatihan pedagogik di tempat kerja (*in-service pedagogical training*) sehingga para guru mengajukan permintaan agar pelatihan ini ditindaklanjuti dengan pelatihan sejenis sehingga para guru mendapatkan lebih banyak pengetahuan terkait evaluasi dan KBM. Terakhir, informasi dan sosialisasi terkait perubahan kebijakan bidang pendidikan, terutama terkait KBM dan evaluasi pembelajaran, hanya menjangkau para guru secara terbatas dan belum pernah disampaikan ke guru di sekolah mitra, sehingga informasi tersebut tidak tersampaikan dengan baik dan guru harus berupaya secara mandiri untuk mendapatkan informasi terbaru terkait pendidikan di sekolah. Dengan kata lain, para guru mengharapkan kemitraan dengan perguruan tinggi selalu terjalin sehingga pertukaran informasi terkait pendidikan, siswa, dan KBM bisa berlangsung efektif dan tepat sasaran.

---

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal. Pertama, guru masih menghadapi kendala dalam penulisan soal asesmen, baik itu kendala bahasa, pedagogi, maupun keilmuan. Kedua, guru masih merumuskan soal asesmen yang hanya mempertanyakan kemampuan menarik informasi (*recalling knowledge*) dan belum bisa melatih daya berfikir kritis siswa. Ketiga, kurangnya pelatihan bagi para guru di sekolah yang melibatkan perguruan tinggi sebagai mitra berdampak pada terbatasnya kemampuan guru dalam merumuskan asesmen sesuai standar kurikulum terkait.

Dengan adanya kendala yang dihadapi guru, peneliti menyimpulkan bahwa peranan perguruan tinggi sebagai mitra guru sangat diperlukan agar guru bisa mengembangkan profesionalisme pedagogi nya sekaligus terus memperbaharui pengetahuan dan informasi terkait perkembangan dunia pendidikan di Indonesia, maupun di tingkat global.

---

#### Daftar Pustaka

Anam, S., & Putri, N. V. W. (2021). How literate am I about assessment: Evidence from Indonesian EFL pre-service and in-service teachers. *English Review: Journal of English Education*, 9(2), 377–388. <https://doi.org/10.25134/erjee.v9i2.4347>

- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi pembelajaran*. Subdit Kelembagaan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam.
- Asrul, Saragih, A. H., & Mukhtar. (2022). *Evaluasi pembelajaran*. Perdana Publishing.
- Brown, D. H. (2004). *Language assessment: Principles and classroom practice*. Longman.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning*. SAGE.
- Hughes, A. (2003). *Testing for language teachers*. Cambridge University Press.
- Madsen, H. S. (1983). *Techniques in testing*. Oxford University Press.
- Sevimel-Sahin, A. (2020). Language assessment literacy of novice EFL teachers: Perceptions, experiences, and training. In S. Hidri (Ed.), *Perspectives on language assessment literacy: Challenges for improved student learning* (pp. 135–158). Routledge.
- Zainul, A., & Nasution, N. (2005). *Penilaian hasil belajar* (Buku 1.15 Pekerti). Departemen Pendidikan Nasional.